

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Dayak merupakan salah satu suku asli Kalimantan. Suku Dayak mempunyai adat dan tradisi yang berbeda satu sama lain. Sebutan kata Dayak adalah sebutan yang umum di Kalimantan, yang menunjukkan pada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Pulau Kalimantan. Secara geografis dan domisili penduduk suku Dayak umumnya tinggal di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) (Hamidah dkk, 2014). Keberadaan suku bangsa Dayak terbagi dalam banyak sub suku, salah satu diantaranya adalah suku Dayak Limbai. Secara administratif masyarakat suku Dayak Limbai berada di Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi memiliki pengetahuan tradisional dalam menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit.

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagian tumbuhan berupa akar, batang, daun, bunga, buah dan biji digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan (Dahlia, 2016). Tumbuhan obat adalah pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada disekitar kita, baik tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Tumbuhan obat memiliki keterkaitan dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat lebih mendasarkan pada pengalaman penggunaan oleh sebagian masyarakat yang sudah mumpuni (Harmida dkk, 2011). Pengetahuan dan penggunaan tumbuhan obat yang dilakukan yaitu

hanya sebatas pengetahuan dari segi pengolahan, penggunaan serta khasiat tanaman (Haryono, dkk 2014). Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini masih sangat dibutuhkan (Efremila, 2015).

Pengetahuan pada masyarakat suku Dayak Limbai tentang pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai macam penyakit terancam mengalami kepunahan karena beberapa faktor yaitu: a) pengetahuan tentang pengobatan hanya dikuasai oleh kaum tua, b) kaum muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, c) sudah masuk perusahaan sawit dan hutan-hutan ditebang sehingga jenis-jenis tumbuhan berkurang, d) ladang berpindah di berbagai hutan, e) mahalnya biaya obat-obatan. Kondisi seperti ini lama kelamaan akan menyebabkan pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat mengalami kepunahan ditempat aslinya (Noorcahyati, 2012; Efrimilia dkk, 2015). Salah satu cara untuk mengurangi ancaman kepunahan terhadap pengetahuan tentang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat yaitu melakukan pendokumentasian melalui kajian etnobotani tumbuhan obat.

Etnobotani merupakan suatu kajian yang mempelajari hubungan budaya manusia dengan alam nabati disekitarnya tanpa merusak atau mengeksploitasinya (Artha dkk, 2016). Ilmu etnobotani berkisar pada pemanfaatan tumbuhan oleh orang-orang disekitarnya, pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia. Menurut Correa etnobotani untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan

pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik tetapi juga dokumentasi (Winarsih, 2015).

Ilmu etnobotani penting untuk dikembangkan karena dengan penelitian etnobotani didapatkan pemahaman tentang keberhasilan ataupun kekeliruan masyarakat tradisional dalam memahami lingkungannya, sehingga dapat menghindari kesalahan yang sama pada masa sekarang atau masa yang akan datang (Walujo, 2011). Ilmu etnobotani juga harus diterapkan di lingkungan mahasiswa, salah satunya sebagai penunjang mata kuliah botani. Pemahaman etnobotani juga diharapkan akan membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya pengetahuan lokal sehingga perlu dilestarikan dan diharapkan sekaligus meningkatkan rasa cinta mahasiswa pada kearifan lokal yang ada di masyarakat (Silalahi, 2020). Studi botani tidak hanya mengenai ilmu botani saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan etnobotani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat (Dharmono, 2007). Perlu dilakukan dokumentasi secara menyeluruh terhadap penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku pengobatan dalam bentuk buku ajar etnobotani. Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Dayak Limbai pada saat ini belum diketahui oleh khalayak umum, sumber data etnobotani tumbuhan obat perlu untuk didokumentasikan dalam bentuk buku ajar.

Buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar dan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi untuk menunjang mata kuliah tertentu, sesuai kebutuhan peserta didik (IAIN, 2018).

Dikembangkannya buku ajar menjadi proses pembelajaran lebih lancar dan efektif yang akan memberikan berbagai pengetahuan serta mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep tertentu (Wibowo, 2012). Buku ajar yang berisi materi dan didesain menarik dapat memudahkan orang tertarik dalam belajar sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pengembangan buku ajar yang dilakukan bertujuan agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Sunariyati dkk, 2020). Buku ajar dijadikan satu-satunya sumber bahan dan informasi supaya pemanfaatan tumbuhan obat tradisional tidak terkikis dengan berkembangnya zaman. Buku ajar yang akan dikembangkan nantinya akan berisi materi terkait dengan kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional berdasarkan pengalaman masyarakat suku Dayak Limbai dalam menggunakan tumbuhan obat-obatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Dayak Limbai?
2. Apa saja bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Dayak Limbai?
3. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat suku Dayak Limbai?
4. Bagaimana mengembangkan buku ajar etnobotani tumbuhan obat?

5. Bagaimana kelayakan materi dan media buku ajar etnobotani tumbuhan obat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku Dayak Limbai sebagai obat tradisional.
2. Mengetahui organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Limbai sebagai obat tradisional.
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Limbai.
4. Mengetahui cara mengembangkan buku ajar etnobotani tumbuhan obat.
5. Mengetahui kelayakan buku ajar etnobotani tumbuhan obat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat antara lain: a) bermanfaat menambah pengetahuan dalam ilmu bidang etnobotani serta pendidikan pada umumnya. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan proses pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Dayak Limbai Desa Batas Nangka Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi, b) memberikan masukan kepada instansi terkait dalam pengolahan dan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan

secara optimal dan berkelanjutan, c) memberikan pengetahuan bagi orang yang berminat dalam pemanfaatan tanaman dalam pengobatan tradisional dan menambah kepustakaan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi kontribusi pemikiran yang berupa kearifan lokal tumbuhan yang berkhasiat obat pada masyarakat suku Dayak Limbai. Kemudian kontribusi ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memanfaatkan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat suatu jenis penyakit. Juga dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi pertimbangan bagi pihak yang berkompeten dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya pada obat tradisional (herbal).

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam mengenal tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat, mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan berbagai jenis tumbuhan sehingga bisa mengembangkan potensi tumbuhan obat yang ada di daerah masing-masing.

b. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan pemikiran pada konsep etnobotani dan dunia akademik serta memperkaya literatur etnobotani, terutama dibidang tumbuhan obat. Peneliti mengharapkan agar para pembaca dapat

menjaga dan melestarikan tumbuhan dikarenakan peran tumbuhan sangat besar dalam kehidupan.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Peneliti juga berharap agar penelitian ini nantinya dapat dijadikan studi pustaka bagi mahasiswa mahasiswi STKIP Persada Kahtulistiwa Sintang dan untuk dapat dijadikan sumber belajar dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada penelitian selanjutnya khususnya untuk Program Studi Pendidikan Biologi.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk berupa buku ajar Etnobotani. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan penelitian beberapa istilah.

Buku ajar Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Dayak Limbai dikaji berdasarkan data etnobotani tumbuhan obat yang dikumpulkan selama penelitian, yang akan dikembangkan sebagai buku ajar. Komponen-komponen sampul depan, sampul belakang, prakata, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, bagian inti (gambaran umum, inti materi, evaluasi), glosarium, indeks, daftar pustaka dan lampiran. Spesifikasi produk pada penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan buku ajar (IAIN, 2018) sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan berupa buku ajar etnobotani berdasarkan penelitian etnobotani pada masyarakat suku Dayak Limbai Desa Batas

Nangka Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi yang pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis.

2. Adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori yang muktahir yang lengkap dan jelas serta adanya kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis.
3. Format sesuai dengan format UNESCO, dengan ukuran minimal lebar 15,5 cm, tinggi 23 cm dan ketebalan minimal 80 halaman.
4. Memiliki International Series Book Number (ISBN) dari penerbit anggota IKAPI atau asosiasi penerbit perguruan tinggi.
5. Dalam penyajian buku ajar gunakan prinsip-prinsip. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.
6. Diketik dengan spasi 1,15, dengan huruf yang diinginkan (memilih jenis huruf yang mudah dibaca) dengan ukuran 12 pt.
7. Penyajian gambar atau grafik dapat dibaca dengan jelas, gambar disarankan berukuran resolusi lebih besar dari 300 dpi.
8. Struktur kalimat mengikuti kaidah Bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
9. Penulisan atau penyajian daftar pustaka/rujukan, sitasi, tabel, gambar, grafik, dll. menggunakan sebuah standar yang konsisten misalnya menggunakan APA, IEEE, Harvard, ISO, atau lainnya.
10. Menyertakan beberapa pendapat atau mengutip hasil penelitian sesuai dengan bidangnya; Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru.

11. Buku ajar menyantumkan hasil review, ulasan, atau dukungan (*endorsement*) dari pakar atau rekan sejawat sesuai bidang ilmunya, bukan karya plagiarisme.
12. Buku ajar yang dikembangkan berisikan kover, dimana dalam kover tersebut terdapat judul utama, nama penulis, nama penerbit (jika telah diterbitkan).
13. Buku ajar yang dikembangkan berisikan kover depan dan belakang, punggung buku, kover belakang, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan isi utama buku dan lampiran.
14. Buku ajar etnobotani menyajikan gambar tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, serta proses atau cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat suku Dayak Limbai Desa Batas Nangka Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi.
15. Kualitas buku ajar yang dikembangkan akan dinilai oleh ahli media (ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku) oleh Ibu Yuniarti Essi Utami, M.Pd dan ahli materi (kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa) oleh Bapak Dr. Yakobus Bustami, S.Si, M.Pd.

F. Definisi Operasional

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Etnobotani penting dalam kaitannya dengan sejarah pemanfaatan tumbuhan, bercocok tanam serta proses domestikasi.

Etnobotani juga mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.

Penelitian etnobotani ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat suku Dayak Limbai, Desa Batas Nangka, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Sumber data etnobotani didapatkan dengan menggunakan lembar wawancara terkait dengan pengetahuan masyarakat dengan target utama yang akan diwawancarai ketua suku atau ketua adat dan masyarakat suku Dayak Limbai Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi yang dalam kesehariannya menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

2. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat, baik dalam membantu menjaga kesehatan dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun dalam pencegahan penyakit. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, bunga, buah, biji atau mungkin juga bagian seluruh tanaman. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data etnobotani dengan lembar wawancara serta alat pendukung seperti kamera serta alat perekam (Hp android) supaya data yang didapatkan akurat sesuai pengetahuan masyarakat suku Dayak Limbai dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

3. Buku Ajar

Buku ajar adalah salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk buku teks. Buku ajar sebagai salah satu fasilitas belajar sains merupakan komponen

yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Buku ajar biasa digunakan guru untuk menjelaskan materi, memberikan tugas, dan menentukan strategi pembelajaran.

Pengembangan buku ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Adapun komponen buku ajar meliputi tujuan, input, aktivitas, pengaturan, peran guru dan peran peserta didik. Buku ajar yang dikembangkan berdasarkan penelitian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku Dayak Limbai Desa Batas Nangka Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Buku ajar dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep dalam mata kuliah botani dengan menerapkan etika etnobotani khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas. Tahapan membuat buku ajar mengacu pada model ADDIE yang mencakup lima tahap yaitu (a) *analysis*, (b) *design*, (c) *development*, (d) *implementation*, dan (e) *evaluation*. Adapun KD pembelajaran sebagai penunjang mata kuliah botani dengan menerapkan konsep dan etika etnobotani:

- a. Mahasiswa dapat menjelaskan dengan sendiri definisi ilmu botani
- b. Mengenal ruang lingkup ilmu botani
- c. Menjelaskan beberapa ilmu lain yang menelaah tentang ilmu botani
- d. Menjelaskan peran ilmu botani dalam kehidupan manusia